BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi digital telah mengubah lanskap industri keuangan secara fundamental yang di dorong oleh kemajuan teknologi informasi, seperti *Artificial Intellegence* (AI), *Big Data*, *Blockchain*, dan *Internet of Things* (IoT). Teknologi informasi memunculkan fenomena *Financial Technology (FinTech)* atau teknologi keuangan yang merupakan inovasi untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Fenomena ini tidak hanya mempercepat transaksi keuangan, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan di mana saja dan kapan saja. Para peneliti mencatat bahwa sebagian perbankan yang gagal bertransformasi digital berisiko kehilangan pangsa pasar hingga 20-30%.

Kondisi sistem keuangan global yang tidak pasti dipercepat oleh guncangan eksternal, seperti hal nya kasus pandemi Covid-19 yang mengharuskan perbankan konvensional bertransformasi digital. Menurut (Andrew Wong et al., 2024), selama pandemi transaksi digital melonjak di berbagai negara karena masyarakat memilih layanan digital untuk menghindari kontak fisik secara langsung. Namun, kemajuan teknologi tersebut memperkenalkan risiko baru juga, seperti peningkatan serangan siber dan regulasi tata kelola yang ketat. Perbankan harus terus beradaptasi untuk menghindari kerugian akibat serangan siber dan pelanggaran regulasi.

Di Indonesia, sektor perbankan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional, perbankan-perbankan ini mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan infrastruktur, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dan konsumsi rumah tangga contohnya seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang menjadi pelopor pembiayaan UMKM terbesar di Indonesia dan menjadi perbankan yang paling berperan penting pada usaha mikro, ultra mikro, dan *small business* (Putri et al., 2024). Namun industri ini sangat rentan terhadap

risiko, terutama terkait dengan pasar keuangan, seperti fluktuasi suku bunga, volatilitas mata uang asing, dan krisis global.

Perbankan kini diatur dengan ketat oleh tiga institusi utama, yaitu Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter, pengendalian inflasi, dan sistem pembayaran nasional; Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas sektor jasa keuangan yang menetapkan regulasi seperti POJK tentang regulasi tata kelola dan keamanan siber, serta yang memfasilitasi *open Banking*; Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang menjamin simpanan nasabah hingga Rp. 2 Miliar per rekening untuk membangun kepercayaan publik dan mengelola risiko likuiditas.

Tabel 1.1
Klasifikasi Perbankan Berdasarkan Jenis Kegiatan Usaha di Indonesia

Berdasarkan Jenis Kegiatan Usaha
Bank Umum Konvensional
Bank Umum Syariah
Bank Perkreditan Rakyat (BPR/BPRS)

Secara umum perbankan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3, terdiri dari Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR/BPRS). Bank Umum Konvensional menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dengan menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya. Bank Umum Syariah menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau islam, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR/BPRS) memiliki kegiatan usaha yang lebih terbatas dibandingkan bank umum, hanya melayani simpanan (tabungan/deposito) dan penyaluran kredit terutama untuk UMKM.

Tabel 1.2
Klasifikasi Perbankan Berdasarkan Kepemilikan dan Status Hukum

Berdasarkan Kepemilikan dan Status Hukum
Bank BUMN Konvensional
Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional
Bank Swasta Nasional Konvensional
Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri Konvensional

Berdasarkan kepemilikan dan status hukum, perbankan di klasifikasikan menjadi 4, yaitu Bank BUMN Konvensional, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Konvensional, Bank Swasta Nasional Konvensional, dan Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri Konvensional. Pengelompokan tersebut didasarkan pada pihak yang memiliki saham pengendali dan status hukum bank.

Perkembangan sektor perbankan konvensional di Indonesia dapat dianalisis melalui perubahan jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta peningkatan total asetnya secara tahunan. Variasi dalam jumlah entitas perbankan dapat mencerminkan kondisi pasar modal, tingkat persaingan industri, serta respons sektor keuangan terhadap perubahan regulasi dan kondisi ekonomi. Berikut tabel untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang komposisi jenis bank bersama dengan akumulasi nilai asetnya dari tahun 2019-2024:

Tabel 1.3
Jumlah Perbankan Konvensional Berdasarkan Laporan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2025

No	Indikator	Tahun					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Bank BUMN Konvensional	4	4	4	4	4	4
2	Bank BPD Konvensional	27	27	27	27	27	27
3	Bank Swasta Nasional Konvensional	71	70	68	68	67	67
4	Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri	8	8	8	7	7	7
Total Bank		110	109	107	106	105	105
Asset (Billion Rp)		8.562.974	9.177.894	10.112.304	11.113.314	11.765.835	12.460.955
ROA (Percent)		2,8%	1,4%	0,09%	3,1%	3,4%	3,2%

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Berdasarkan tabel 1.3, jumlah bank konvensional berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan, selama periode 2019-2024 mengalami penurunan secara bertahap, dari 110 perbankan pada tahun 2019 menjadi 105 perbankan pada tahun 2024. Penurunan ini berasal dari berkurangnya jumlah Bank Swasta Nasional Konvensional serta Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri yang

mengindikasikan adanya proses konsolidasi industri melalui aksi korporasi seperti merger, akuisisi, maupun delisting. Pada Bank BUMN Konvensional dan BPD Konvensional menunjukkan kestabilan dengan masing-masing tetap berjumlah 4 dan 27 perbankan sepanjang periode.

Meskipun jumlah institusi perbankan mengalami penurunan, total aset perbankan justru menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten, dari 8.562.974 pada tahun 2019, menjadi 12.460.955 pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan bahwa sektor perbankan konvensional mengalami konsolidasi yang relatif sehat, di mana penurunan jumlah perbankan diimbangi dengan peningkatan total aset.

Indikator *Return On Assets* (ROA) mengalami fluktuasi tajam, ROA tercatat 2,8% pada tahun 2019, kemudian turun menjadi 1,4% pada tahun 2020 dan mencapai level terendah 0,09% pada tahun 2021. Penurunan drastis ini mencerminkan dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi aktivitas ekonomi dan fungsi intermediasi perbankan. Namun, seiring pemulihan kondisi ekonomi, ROA mulai meningkat kembali menjadi 3,1% pada tahun 2022, naik lagi menjadi 3,4% pada tahun 2023, dan mulai stabil di 3,2% pada tahun 2024.

Dalam berbagai pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang sebelumnya digunakan oleh Bank Indonesia (BI) sebelum fungsi pengawasan perbankan dialihkan kepada Otoritas Jasa keuangan (OJK), ROA secara umum diklasifikasikan dalam berbagai kategori:

1. ROA $\geq$ 1,5% : Sangat Sehat
2. 1,25% $\leq$ ROA < 1,5% : Sehat
3. 0,5% $\leq$ ROA < 1,25% : Cukup Sehat
4. ROA < 0,5% : Kurang Sehat

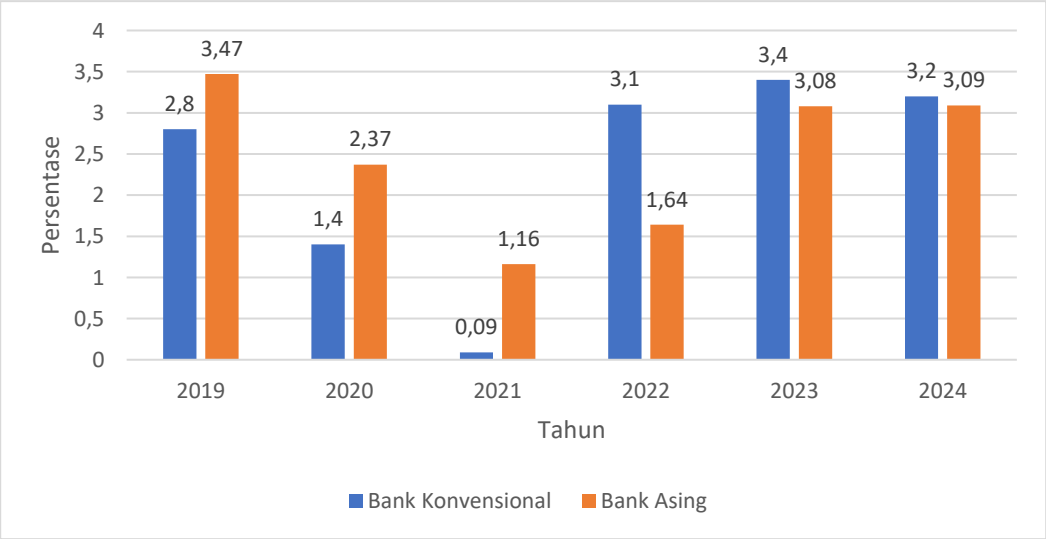
Dengan demikian, ROA sebesar 0,09% pada tahun 2021 termasuk kategori kurang sehat, sementara pada tahun-tahun berikutnya kinerja keuangan perbankan kembali berada di kategori sehat hingga sangat sehat. Meskipun tahun 2022-2024 ROA kembali meningkat, perubahan nilai ROA yang mengalami penurunan dan

peningkatan pada setiap periode menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan belum stabil. Kondisi ini menggambarkan ketahanan sektor perbankan terhadap tekanan pandemi yang diikuti oleh pemulihan bertahap pasca pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan mendorong peningkatan kembali kinerja keuangan perbankan, khususnya dalam upaya memperkuat profitabilitas industri perbankan pasca pandemi.

Penurunan kinerja keuangan perbankan melalui ROA diakibatkan tekanan ekonomi global yang dipicu oleh pandemi Covid-19 pada periode 2020-2021. Selama periode tersebut, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah meningkat hingga 3,2% akibat kontraksi aktivitas ekonomi dan kesulitan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Bank-bank mengalami tekanan likuiditas dengan penurunan pendapatan bunga bersih sekitar 5-10%, namun pandemi juga mempercepat transformasi digital dengan lonjakan transaksi online dan mendorong adopsi *fintech* sebagai solusi alternatif (Fuadi & Munawar, 2022).

Perbankan konvensional merespon hal ini dengan mulai mengintegrasikan teknologi keuangan melalui kolaborasi dan pengembangan internal. Contohnya seperti Bank Mandiri yang meluncurkan platform Livin By Mandiri yang menggabungkan layanan perbankan dengan *fintech* untuk pembayaran dan investasi; Bank BCA yang bermitra dengan *fintech* seperti Gojek untuk *e-wallet*; serta Bank BRI yang mengadopsi AI untuk penilaian kredit UMKM. Penerapan tersebut bertujuan untuk mendorong inovasi layanan digital yang memungkinkan pelaksanaan transaksi dengan cepat dan aman, bisa meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses ke masyarakat *unbanked* khususnya di pedesaan, dengan adanya *fintech* yang memfasilitasi rekening tanpa fisik, serta bisa mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi, sehingga lebih banyak orang dapat mengakses layanan, seperti tabungan digital, investasi, dan lain-lain (Indrianti et al., 2022)

Kinerja Keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan yang dapat di evaluasi melalui kemampuan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mengelola modal. Permasalahan yang timbul selama pandemi Covid-19 mempengaruhi perekonomian nasional secara keseluruhan, termasuk sektor perbankan (Nasution et al., 2022). Menurut (Afkar & Fauziyah, 2021) pandemi Covid-19 bisa membuat penurunan laba hingga mengalami kerugian pada akhir tahun 2021. Penelitian oleh (Syah & Andrianto, 2022) menjelaskan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik daripada bank syariah jika dilihat dari pengukuran *Return On Assets* (ROA).



(*Sumber*: *Statistik Perbankan Konvensional - Desember 2024*, 2025)

Gambar 1.1
Perbandingan ROA Perbankan Konvensional dengan Perbankan Asing tahun 2019-2024 (Dalam Persentase)

Secara keseluruhan, grafik di atas menggambarkan fluktuasi yang cukup substansial pada kinerja kedua sektor perbankan, khususnya selama fase pandemi hingga masa pemulihan. Pada periode penurunan tahun 2019-2021, bank asing awalnya mencatat ROA lebih tinggi diangka 3,47% daripada bank konvensional yang hanya 2,8%. Meskipun keduanya mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021 hingga mencapai 1,16%.

Memasuki fase pemulihan pasca pandemi tahun 2022-2024, tren berbalik di mana bank konvensional menunjukkan peningkatan yang signifikan melebihi bank asing, dengan ROA pada tahun 2022 melonjak hingga 3,1% dan memuncak hingga 3,4% pada tahun 2023, sedangkan bank asing hanya menunjukkan kenaikan yang stabil di kisaran 3,08%-3,09%. Jadi dapat disimpulkan bahwa bank asing lebih tangguh saat menghadapi pandemi dibandingkan dengan bank konvensional.

Penelitian terhadap kinerja keuangan sangat penting karena memungkinkan evaluasi dampak dari setiap keputusan dan strategi yang diterapkan oleh bank, termasuk dalam era digitalisasi. Industri perbankan rentan terhadap risiko pasar, kredit, likuiditas, dan operasional, sehingga pengukuran kinerja membantu dalam menilai ketahanan perusahaan terhadap gejolak pasar seperti krisis ekonomi, dan pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perbankan diteliti dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024, laporan yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Periode ini dipilih untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 dan percepatan digitalisasi. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya yaitu *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba (ROA = Laba Bersih / Total Aset) x 100%. Jika hasil perhitungan ROA tinggi, maka perbankan tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan keuntungan dari asetnya secara optimal (Kusmulyadi & Susyani, 2025).

Pengukuran Kinerja Keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, karena profitabilitas secara langsung dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Bagi industri perbankan, kemampuan menghasilkan laba menjadi salah satu

indikator penting karena laba berperan dalam menjaga keberlangsungan usaha, memperkuat permodalan, dan meningkatkan kepercayaan investor serta masyarakat. Oleh karena itu, profitabilitas dipandang sebagai aspek yang relevan untuk menggambarkan kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dipilih karena dapat menggambarkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan seluruh aset yang dimiliki, sehingga mampu mencerminkan efektivitas penggunaan aset, efisiensi operasional, serta kapabilitas bank dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penggunaan ROA juga dianggap lebih sesuai dengan karakteristik operasional perbankan yang sebagian besar kegiatannya berfokus pada pengelolaan aset produktif. Meskipun terdapat rasio lainnya yang umum diterapkan dalam sektor perbankan, seperti *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL), masing-masing memiliki fokus pengukuran yang berbeda.

Return On Equity (ROE) berfokus pada pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan modal (ekuitas) yang ditanamkan oleh pemegang saham, sehingga lebih menekankan pada tingkat pengembalian bagi pemegang saham. NIM berfokus pada pengukuran selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman (kredit) dan bunga, relatif terhadap total aset produktif perbankan, sehingga lebih menekankan pada kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan NPL berfokus pada kondisi di mana debitur mengalami kesulitan atau kegagalan dalam membayar cicilan pokok dan bunga pinjaman, sehingga lebih menekankan pada pengukuran tingkat kredit bermasalah. Oleh karena itu, penelitian ini memilih ROA karena dinilai lebih mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai Kinerja Keuangan Perbankan melalui kapabilitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Selain itu, kinerja keuangan antar bank besar menekankan pentingnya *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai faktor penentu keberhasilan perbankan dalam mengintegrasi dan mengadopsi peluang digital sekaligus memitigasi risiko digital. Penerapan *Financial Technology* mengarah pada upaya bank untuk berkolaborasi dengan teknologi keuangan ke dalam operasionalnya dengan tujuan meningkatkan layanan digital dan daya saing (Indrianti et al., 2022). Pengukuran penerapan *fintech* dilakukan melalui indikator yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan bank dalam aktivitas digital. Penggunaan Internet *Banking* dan *Mobile Banking* di Indonesia digunakan untuk layanan pembayaran lintas platform, serta berpartisipasi dalam Sistem Pembayaran Terintegrasi Nasional seperti QRIS (*Quick Respons Code Indonesian Standard*) untuk melakukan pembayaran dengan cepat, BI-FAST untuk transfer antar bank, dan GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) untuk ekosistem pembayaran terpadu (Otoritas Jasa keuangan (OJK), 2023).

Secara umum, perbankan telah mengembangkan layanan perbankan elektronik, antara lain melalui *Mobile Banking* yang membuat transaksi perbankan dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. Selanjutnya perbankan juga telah mengembangkan layanan digital, antara lain pembukaan rekening bank secara mandiri *(self-service)* yang dapat dilakukan melalui saluran distribusi *(delivery channel)* yang dimiliki oleh bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Penggunaan internet *Banking* dan *Mobile Banking* ini merupakan strategi dalam beradaptasi untuk menghadapi perubahan industri dan persaingan, tujuan utama nya untuk mendorong inklusi keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional (Putra et al., 2025).

Internet *Banking* merupakan layanan yang memungkinkan nasabah untuk melaksanakan transaksi perbankan melalui jaringan internet. Kegiatan ini memanfaatkan teknologi internet sebagai medium untuk melakukan transaksi serta memperoleh informasi tambahan melalui situs web resmi bank. Proses ini menggunakan internet sebagai perantara antara nasabah dan bank tanpa perlu

kunjungan fisik ke kantor. Nasabah dapat mengakses layanan ini menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, dan lain-lain yang berfungsi sebagai penghubung antara perangkat nasabah dan sistem perbankan (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2015). Melalui internet *Banking*, nasabah bisa memanfaatkan fitur-fitur seperti *payroll* (gaji karyawan), otomasi transaksi perusahaan, transaksi antar bank dalam jumlah besar. Dalam penelitian ini, Internet *Banking* diukur menggunakan nilai transaksi Internet *Banking* karena dinilai mampu mencerminkan tingkat penggunaan layanan digital perbankan secara aktual.

Pada penelitian (Ayuningtyas, 2023), (Syahputra & Suparno, 2022), (Siska et al., 2023) menunjukkan bahwa Internet *Banking* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Berbanding terbalik dengan penelitian (Setyowati & Widyastuti, 2024), (Putra et al., 2025), (Fuadi & Munawar, 2022) yang menyatakan bahwa Internet *Banking* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Bahkan pada penelitian (Indrianti et al., 2022), (Tangiduk et al., 2024), (Kusmulyadi & Susyani, 2025) Internet *Banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Mobile Banking merupakan layanan yang memungkinkan nasabah untuk melaksanakan transaksi perbankan melalui perangkat seluler atau smartphone. Layanan ini memfasilitasi nasabah untuk bertransaksi dimana saja dan kapan saja, seperti pembukaan rekening tabungan, transfer dana antar rekening, pembayaran elektronik, dan lain-lain (Lestari & Fasa, 2025). *Mobile Banking* (M-*Banking*) telah diidentifikasi sebagai salah satu saluran utama dari fenomena globalisasi 4.0 yang mengharuskan perusahaan khususnya industri perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan adopsi teknologi digital.

Di Indonesia, adopsi *Mobile Banking* telah melonjak sejak pandemi Covid-19, dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif menurut data Bank Indonesia tahun 2023, hal ini menggambarkan bahwa terjadinya transformasi layanan tradisional menjadi layanan digital. Penggunaan *Mobile Banking* menjadi melesat

selama periode 2019-2024, hal ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam perilaku konsumen yang dipicu oleh pandemi Covid-19. *Mobile Banking* tidak hanya memungkinkan transaksi harian, tetapi juga mengintegrasikan fitur-fitur canggih, seperti pembayaran nirsentuh (NFC), analitik prediktif untuk rekomendasi investasi. Dalam penelitian ini, *Mobile Banking* diukur menggunakan nilai transaksi *Mobile Banking* karena mampu mencerminkan tingkat penggunaan layanan *Mobile Banking* secara aktual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yoga et al., 2023), (Adhitya & Sembel, 2021), (Tata Agtya Salsabilla, 2024), menjelaskan bahwa *Mobile Banking* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyowati et al., 2022), (Afifah et al., 2025), *Mobile Banking* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan pada penelitian (Imamah et al., 2021), (Thio & Yusniar, 2021) menyatakan bahwa *Mobile Banking* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA.

Adopsi perbankan digital bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi nasabah, seperti akses 24 jam dan transaksi instan yang bisa meningkatkan kepuasan dan loyalitas. Selain itu, inovasi yang tercermin pada adopsi layanan digital terbukti membawa membawa dampak positif pada kinerja keuangan, seperti peningkatan ROA melalui pendapatan dari biaya transaksi digital.

Selain faktor teknologi, kinerja keuangan perbankan yang baik juga sangat dipengaruhi oleh kualitas Tata Kelola Perusahaan sebagai sistem pengendalian internal yang memperjelas hak dan kewajiban bank untuk meminimalkan kerugian financial. Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lemah menjadi salah satu faktor utama yang memperparah krisis keuangan di Kawasan Asia Tenggara. Tata Kelola Perusahaan mulai diperhatikan sejak perusahaan-perusahaan mengalami kegagalan strategi ataupun praktek manajemen

puncak karena lemahnya pengawasan independen oleh *Corporate Boards* (Cahyani et al., 2024). Kurangnya disiplin dalam penerapan prinsip *corporate governance* inilah yang sering menjadi pemicu berbagai skandal, termasuk kasus penipuan, penggelapan, dan korupsi yang marak terjadi di sektor perbankan Indonesia oleh oknum internal.

Oleh karena itu, penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* – GCG) dalam industri perbankan sangat penting dan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan bank serta mengurangi risiko yang timbul dari keputusan manajemen yang didorong oleh kepentingan pribadi (*self-interest*), sehingga pada akhirnya bank menjadi lebih efisien dan memiliki daya saing lebih tinggi. Secara struktural, mekanisme tata kelola dianalisis melalui beberapa pilar utama, meliputi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, serta struktur organ pengawasan dan pelaksana seperti ukuran Dewan Komisaris, ukuran Dewan Direksi, dan fungsi krusial dari Komite Audit.

Pentingnya GCG tidak hanya terletak pada pencegahan kecurangan (*fraud*), tetapi juga berperan sebagai sistem regulasi dan kontrol internal yang menjamin operasi bank dilakukan secara profesional dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Di Indonesia, penerapan GCG diatur oleh lima prinsip dasar, yaitu a) Transparansi, b) Akuntabilitas, c) Responsibilitas, d) Independensi, e) Kewajaran. Prinsip-prinsip ini memastikan adanya kejelasan dalam fungsi dan tanggung jawab, sekaligus membatasi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Dalam struktur GCG perbankan, Dewan Komisaris beserta Komite Audit berperan aktif dalam pengawasan internal. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas eksekutif terhadap dewan direksi, sedangkan komite audit mendukung tugas komisaris dengan memantau keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan sistem sesuai ketentuan yang berlaku.. Pada penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG) diukur menggunakan Jumlah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit karena ketiga indikator tersebut merupakan

mekanisme internal perusahaan yang berperan penting dalam pengelolaan, pengawasan, serta pengendalian operasional perusahaan. oleh karena itu, ketiga indikator tersebut dinilai mampu mencerminkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perbankan. Penguatan pilar tata kelola dilakukan melalui pembentukan komite-komite khusus di bawah Dewan Komisaris, seperti Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko untuk memperketat kontrol operasional dan menilai transparansi laporan keuangan.

Menurut POJK Nomor 33 Tahun 2014, direksi merupakan organ organisasi yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab sepenuhnya terhadap kepengurusan organisasi guna tujuan dari organisasi itu sendiri. Sementara Dewan Komisaris, memberikan saran dan pengawasan kepada Dewan Direksi supaya mengawasi pengelolaan perusahaan secara umum maupun khusus. Direksi secara langsung terlibat dalam memastikan keberhasilan *corporate governance* dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan saran untuk direksi supaya mengawasi sebaik mungkin secara umum maupun khusus.

Apabila bank memiliki struktur GCG yang didukung oleh Kepemilikan Institusional yang aktif dalam pengawasan serta Komite Audit yang independen dan kompeten, maka kepercayaan publik dan pasar akan meningkat, sehingga GCG menjadi fondasi utama bagi ketahanan dan pertumbuhan perbankan di era digitalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Penerapan pengawasan yang efektif tercermin langsung dalam nilai komposit hasil *self-assessment* GCG perbankan, apabila dewan pengawas berfungsi dengan baik, maka implementasi tata kelola bank akan mendapatkan predikat sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiana Indra & Fitrianingsih Dwi. (2024), (Irnawati Wijaya, Nicky Handayani, 2024), (Latifah et al., 2024) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adu et al., 2024), (Hadyan, 2021), yang menyatakan *Good*

Corporate Governance (GCG) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu, variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional sangat beragam, biasanya melibatkan berbagai variabel seperti *Capital Adequacy Rasio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Bank (*Size*), Inflasi, BI *Rate*, dll. Oleh karena itu, peneliti membatasi 3 variabel independen yang digunakan, yaitu Internet *Banking*, *Mobile Banking*, dan *Good Corporate Governance* (GCG). Ke tiga variabel tersebut disinyalir bisa mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional karena seiring perkembangan teknologi di perbankan, perlu diperhatikan aspek internal nya juga untuk tetap menjaga loyalitas nasabah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Internet *Banking*, *Mobile Banking*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Penelitian pada Sektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Internet *Banking* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Mobile Banking* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
3. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
4. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
5. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

6. Apakah Internet *Banking*, *Mobile Banking*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Internet *Banking* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Mobile Banking* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Internet *Banking*, *Mobile Banking*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru bagi penulis, khususnya pada bidang manajemen keuangan dan perbankan. Hasil penelitian mengenai Penerapan *Financial Technology*, *Good Corporate Governance*, dan

terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024 ini dapat menambah referensi empiris yang masih sangat terbatas, terutama dalam industri perbankan di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambangkan model penelitian dengan variabel serupa maupun memperluas objek penelitian, sehingga dapat memperkuat literatur mengenai transformasi digital perbankan, kebijakan perusahaan dan manajemen risiko.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Manajemen Perbankan

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi manajemen perbankan mengenai transformasi digital dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan strategi digitalisasi, memperkuat tata kelola perusahaan, dan meningkatkan mitigasi risiko siber.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengalaman praktis dan pemahaman mendalam bagi penulis mengenai dinamika transformasi digital. Melalui analisis ini, penulis tidak hanya meneliti pola-pola adopsi teknologi, tetapi juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi perbankan.